
Bukan Sekadar 40 Hari
Karena Ada Cerita Yang Tang Ikut Pulang
Moh. Dasuki (Ed.)

BUKAN SEKADAR 40 HARI : KARENA ADA CERITA YANG TAK IKUT PULANG

Penulis:

Muhammad Anshori Saleh, Silvi Nabilatul Hasanah, Siti Waqi'ah, Nabila Mar'atun Nafisah, Faisyah Tasya Amelia, Muh. Agits Maulana Dwi S., Zidni Nur Rizqi, Tarisa Nabila Permata Putri, Nada Fairuz Nazihah, Wahyuningsih, Zuhriyatul Hariro, Afni Mariya Ulfa, Antis Naini Rif'ata, Silvia dwi Anggraini, Ilmas Fayruza Badistamara, Muhammad Rafi Rizqullah

Editor:

Moh. Dasuki

BUKAN SEKADAR 40 HARI : KARENA ADA CERITA YANG TAK IKUT PULANG

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Muhammad Anshori Saleh, Silvi Nabilatul Hasanah, Siti Waqi'ah, Nabila Mar'atun Nafisah, Faisyah Tasya Amelia, Muh. Agits Maulana Dwi S., Zidni Nur Rizqi, Tarisa Nabila Permata Putri, Nada Fairuz Nazihah, Wahyuningsih, Zuhriyatul Hariro, Afni Mariya Ulfa, Antis Naini Rif'ata, Silvia dwi Anggraini, Ilmas Fayruza Badistamara, Muhammad Rafi Rizqullah
Editor : Moh. Dasuki
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, Oktober 2026
viii+54 hlm,15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga kumpulan cerita perjalanan Pengabdian Masyarakat ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan kebaikan.

Bukan Sekadar 40 Hari: Karena Ada Cerita yang Tak Ikut Pulang menjadi judul yang kami pilih untuk kumpulan cerita ini. Empat puluh hari mungkin terdengar seperti waktu yang singkat, tetapi di dalamnya tersimpan begitu banyak peristiwa yang tidak mungkin diukur hanya dengan hitungan hari. Ada pertemuan, tawa, lelah, kebersamaan, kesalahpahaman, pembelajaran, dan momen-momen sederhana yang perlahan berubah menjadi kenangan.

Kami datang ke Desa Dadapan sebagai mahasiswa yang membawa amanah untuk mengabdi. Namun, tanpa kami sadari, selama perjalanan tersebut kami tidak hanya memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga menerima begitu banyak hal. Kami belajar mengenal kehidupan yang berbeda dari keseharian kami, belajar memahami masyarakat, belajar bekerja sama, dan belajar bahwa hal-hal sederhana terkadang justru meninggalkan kesan yang paling dalam.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh perangkat Desa Dadapan yang telah menerima, membimbing, mengarahkan, dan mendukung kami selama melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat. Terima kasih atas waktu, perhatian, bantuan, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami sejak awal kedatangan hingga akhir perjalanan.

Ucapan terima kasih yang tak kalah besar kami sampaikan kepada seluruh warga Desa Dadapan. Terima kasih telah menyambut kami dengan hangat, menerima kehadiran kami, serta memberikan begitu banyak pengalaman dan pelajaran. Terima kasih untuk setiap sapaan di jalan, senyum yang diberikan, percakapan sederhana, bantuan yang tulus, kebersamaan dalam berbagai kegiatan, dan segala bentuk kebaikan yang mungkin bagi sebagian orang terlihat kecil, tetapi bagi kami memiliki arti yang besar.

Buku ini merupakan kumpulan potongan cerita dari perjalanan tersebut. Cerita tentang langkah pertama ketika kami datang, tentang rumah yang perlahan terasa seperti tempat sendiri, tentang wajah-wajah masyarakat yang kemudian menjadi akrab, tentang kegiatan pengabdian, kebersamaan di posko, berbagai tantangan yang kami hadapi, hingga saat ketika kami harus mengucapkan salam perpisahan.

Kami menyadari bahwa tidak semua kejadian dapat dituangkan ke dalam buku ini. Ada tawa yang hanya dapat dikenang, percakapan yang hanya tinggal dalam ingatan, dan momen-momen kecil yang mungkin tidak sempat diabadikan. Namun, melalui tulisan-tulisan ini, kami mencoba menyimpan sebagian dari perjalanan tersebut agar suatu hari nanti ketika halaman-halaman ini kembali dibuka, kenangan tentang Desa Dadapan dapat kembali terasa.

Terima kasih kepada setiap orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih telah membuat empat puluh hari terasa lebih berarti daripada sekadar angka di kalender.

Pada akhirnya, kami memang pulang dari Desa Dadapan. Barang-barang kami kembali dibawa, rutinitas kembali dijalani, dan kehidupan perlahan kembali seperti sebelumnya. Namun, tidak semuanya ikut pulang bersama kami. Ada kenangan yang tertinggal di setiap sudut desa, ada nama-nama yang akan tetap kami ingat, ada tawa yang masih terbayang, dan ada cerita yang akan selalu memiliki tempat tersendiri dalam perjalanan hidup kami.

Sebab, yang berakhir hanyalah empat puluh harinya, bukan ceritanya.

Selamat membaca dan selamat menyusuri setiap cerita yang pernah kami tinggalkan dan kami bawa pulang dari Desa Dadapan.

Bondowoso, 10 Agustus 2025

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

BAB I : Langkah Pertama 1

- Rumah yang Tak Kami Bangun, namun Kami Tempati.....2
- Gerbang Sebuah Perjalanan 3
- Melangkah, Menyapa, Menyatu.....7

BAB II : Mengenal Wajah Desa.....9

- Embun di pagi hari 10
- Di Balik Pintu-Pintu Rezeki Warga Dadapan.....12
- Kami dan Cerita di Posko 14

BAB III : Mengabdi dengan Hati.....19

- Cahaya Berkala di Musholla Ustadz Fauzan.....20
- Di Beranda Penuh Doa.....21
- Peluk Hangat di Balik Posyandu Dahlia.....24
- Shalawat yang Menyatukan Langit dan Hati.....28
- Papan Tulis dan Mimpi-Mimpi kecil 31

BAB IV : Di Balik Cerita yang 35

- Tak Selalu Mudah.....35

- Retak yang Menguatkan Langkah 35
- Api yang Menyalakan Harapan.....38

BAB V : Kepulangan yang Menjadi Kenangan.....41

- Merayakan Merdeka, Merayakan Kebersamaan ...42
- Menutup Pengabdian Dengan Sejuta Kenangan...47
- Jejak Cinta dan Kenangan di Tanah Dadapan.....50

BAB I : Langkah Pertama

"Setiap perjalanan dimulai dari langkah yang belum pernah ditempuh."

Tidak ada yang benar-benar tahu seperti apa sebuah perjalanan sebelum langkah pertama benar-benar dimulai. Begitu pula dengan kami. Sebelum tiba di tempat ini, yang kami miliki hanyalah bayangan, rencana, dan berbagai pertanyaan tentang apa yang akan kami temui. Akankah kami mampu beradaptasi? Akankah kami diterima? Dan akankah empat puluh hari yang akan kami jalani meninggalkan sesuatu yang berarti?

Hari keberangkatan akhirnya tiba. Kami datang membawa barang- barang, harapan, dan sedikit rasa cemas yang disembunyikan di balik tawa. Tempat yang sebelumnya hanya kami kenal melalui nama, perlahan menjadi ruang baru untuk belajar dan bertumbuh.

Di sinilah semuanya bermula. Dari sebuah penyerahan, sebuah kedatangan, hingga pertemuan dengan orang-orang yang awalnya asing bagi kami. Kami belum tahu bahwa langkah kecil yang kami mulai hari itu kelak akan membawa kami pada begitu banyak cerita. Sebab setiap perjalanan memiliki awal. Dan inilah awal dari perjalanan kami..

Rumah yang Tak Kami Bangun, namun Kami Tempati

Langkah awal perjalanan pengabdian di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso dimulai dengan penuh semangat dan antusiasme. Hari pertama menjadi momen perkenalan kami dengan lingkungan baru yang akan menjadi tempat belajar, berbagi, dan mengabdi selama beberapa waktu ke depan.

Setibanya di Desa Dadapan, kegiatan pertama yang kami lakukan adalah membawa dan menata barang-barang ke posko yang akan menjadi tempat tinggal sekaligus pusat berbagai aktivitas selama pelaksanaan Pengabdian. Dengan penuh kebersamaan, kami saling membantu mengangkat, memindahkan, dan merapikan perlengkapan yang telah kami bawa. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan tersebut menjadi awal terbentuknya kerja sama dan kekompakan antaranggota kelompok.

Setelah seluruh barang berhasil dipindahkan, kami melanjutkan kegiatan dengan membersihkan dan menata posko agar menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati. Mulai dari menyapu ruangan, membersihkan area sekitar posko, menata perlengkapan, hingga mengatur ruang agar lebih rapi dan siap digunakan untuk berbagai kegiatan ke depannya. Suasana lelah bercampur bahagia terasa ketika melihat posko yang awalnya masih kosong perlahan berubah menjadi tempat yang lebih nyaman dan penuh dengan cerita baru.

Hari pertama ini memang belum diisi dengan program kerja atau kegiatan besar bersama masyarakat, namun menjadi langkah penting dalam mempersiapkan segala hal untuk perjalanan pengabdian selanjutnya. Dari kegiatan sederhana seperti menata barang dan membersihkan posko, kami belajar bahwa sebuah pengabdian selalu dimulai dari hal kecil yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan kebersamaan.

Gerbang Sebuah Perjalanan



Pagi itu, suasana Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso terasa berbeda. Udara pagi yang sejuk menyambut kedatangan kami, sekelompok mahasiswa yang membawa semangat, harapan, dan sedikit rasa gugup. Hari itu bukan sekadar hari biasa. Hari itu menjadi awal dari perjalanan kami untuk belajar, berbaur, dan mengabdi kepada masyarakat.

Setelah menempuh perjalanan dari kampus menuju lokasi, akhirnya kami tiba di Desa Dadapan. Pemandangan pedesaan yang asri, rumah-rumah warga, serta aktivitas masyarakat yang mulai berjalan membuat kami semakin menyadari bahwa beberapa waktu ke depan kami akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa ini. Perasaan senang bercampur dengan rasa khawatir mulai muncul. Kami bertanya-tanya dalam hati, *"Akankah kami dapat diterima dengan baik? Apakah program yang kami rencanakan nantinya benar-benar bermanfaat bagi masyarakat?"*

Sesampainya di tempat kegiatan, kami bersiap mengikuti acara penyerahan mahasiswa. Dengan mengenakan pakaian yang telah ditentukan, kami duduk bersama anggota kelompok lainnya.

Wajah-wajah yang sebelumnya terlihat penuh semangat perlahan berubah menjadi lebih serius ketika acara dimulai. Kami menyadari bahwa penyerahan ini bukan hanya sebuah acara seremonial, tetapi merupakan tanda bahwa tanggung jawab kami sebagai mahasiswa pengabdian secara resmi dimulai.

Acara penyerahan berlangsung dengan penuh kekeluargaan. Perwakilan dari pihak kampus menyampaikan

beberapa pesan kepada kami agar selama berada di Desa Dadapan dapat menjaga sikap, menghormati adat dan kebiasaan masyarakat, serta mampu memberikan kontribusi yang positif. Pesan tersebut menjadi pengingat bagi kami bahwa keberadaan mahasiswa pengabdian bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk belajar bersama masyarakat.

Kemudian, perwakilan dari pemerintah desa menyambut kedatangan kami dengan hangat. Sambutan yang diberikan membuat rasa gugup kami perlahan berkurang. Mereka berharap kehadiran mahasiswa pengabdian dapat membantu berbagai kegiatan desa dan memberikan pengalaman yang baik bagi kedua belah pihak. Sambutan sederhana tersebut terasa begitu berarti bagi kami.

Saat acara berlangsung, saya memperhatikan wajah teman-teman satu kelompok. Ada yang tersenyum, ada yang terlihat serius mendengarkan sambutan, dan ada pula yang sesekali berbincang kecil. Namun, di balik semua itu saya yakin kami memiliki harapan yang sama yaitu ingin menjalankan kegiatan pengabdian dengan sebaik-baiknya.

Setelah acara penyerahan selesai, kami mulai berkenalan lebih dekat dengan perangkat desa dan beberapa masyarakat yang hadir. Percakapan sederhana mulai terjalin. Kami memperkenalkan diri,

menyampaikan asal kampus, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami. Tidak terasa, suasana yang awalnya terasa formal berubah menjadi lebih santai dan akrab.

Salah satu hal yang membuat saya terkesan adalah keramahan masyarakat Desa Dadapan. Meskipun kami merupakan orang baru, mereka menyambut kami dengan senyum dan sapaan hangat. Dari pertemuan singkat tersebut, saya mulai memahami bahwa pengabdian tidak

selalu harus dimulai dengan sesuatu yang besar. Terkadang, pengabdian dapat dimulai dari hal sederhana, seperti menyapa, mendengarkan, dan menghargai orang lain.

Hari itu juga menjadi kesempatan bagi kami untuk melihat lingkungan sekitar desa. Kami berjalan bersama sambil memperhatikan kondisi masyarakat dan berbagai aktivitas yang dilakukan warga. Ada masyarakat yang sedang bekerja, anak-anak yang bermain, serta beberapa warga yang melakukan kegiatan sehari-hari. Pemandangan tersebut memberikan gambaran awal mengenai kehidupan masyarakat yang nantinya akan menjadi bagian dari proses belajar kami selama kegiatan pengabdian.

Dalam perjalanan kembali menuju posko, saya mulai merenungkan arti dari kegiatan hari itu. Sebelum datang ke desa, saya mengira bahwa pengabdian hanya tentang menjalankan program kerja yang telah disusun dari kampus. Namun, setelah mengikuti proses penyerahan dan melihat secara langsung kehidupan masyarakat, pemikiran itu mulai berubah. Pengabdian ternyata bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar dari masyarakat.

Kami mungkin datang membawa ilmu dari bangku perkuliahan, tetapi masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tidak kalah berharga. Dari mereka kami dapat belajar tentang

kebersamaan, gotong royong, kesederhanaan, serta cara menghadapi kehidupan dengan penuh keteguhan.

Sore mulai tiba ketika kami kembali ke posko. Langit Desa Dadapan perlahan berubah warna. Kami duduk bersama teman- teman sambil membicarakan kegiatan yang telah kami lalui. Ada rasa lelah setelah perjalanan dan mengikuti rangkaian acara, tetapi rasa lelah itu tertutupi oleh kebahagiaan karena hari pertama telah berjalan dengan baik.

Kami sadar bahwa perjalanan pengabdian baru saja dimulai. Masih banyak kegiatan yang harus dilakukan, masyarakat yang harus dikenal, serta berbagai tantangan yang mungkin akan kami hadapi. Namun, penyerahan mahasiswa pengabdian hari itu telah memberikan satu pelajaran penting: pengabdian harus dimulai dengan niat yang tulus, sikap rendah hati, dan kemauan untuk belajar.

Desa Dadapan bukan lagi sekadar nama sebuah tempat yang tercantum dalam surat tugas pengabdian. Mulai hari itu, Desa Dadapan menjadi tempat kami belajar tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengabdian. Di tempat inilah kami berharap dapat meninggalkan kenangan yang baik sekaligus membawa pulang pengalaman yang akan selalu kami ingat.

Hari itu mungkin hanya berlangsung beberapa jam, tetapi bagi kami, penyerahan mahasiswa pengabdian merupakan awal dari sebuah perjalanan panjang. Perjalanan untuk mengenal masyarakat, memahami kehidupan desa, bekerja bersama, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan yang kami miliki.

Dengan langkah sederhana dan penuh harapan, kami memulai pengabdian di Desa Dadapan. Semoga setiap kegiatan yang kami lakukan nantinya dapat memberikan manfaat, sekecil apa pun itu. Karena kami percaya, pengabdian yang baik tidak selalu diukur dari seberapa besar sesuatu yang diberikan, tetapi dari seberapa tulus kita hadir dan berusaha memberikan arti bagi orang lain.

Dengan semangat baru, kami menutup hari pertama pengabdian di Desa Dadapan dengan harapan agar setiap langkah yang kami jalani selama berada di desa ini dapat memberikan manfaat, menciptakan pengalaman berharga, serta mempererat hubungan kami dengan masyarakat setempat.

Melangkah, Menyapa, Menyatu

3 Juli 2026 – Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso

Setiap perjalanan membutuhkan waktu untuk menemukan ritmenya. Begitu pula dengan perjalanan kami sebagai mahasiswa pengabdian di Desa Dadapan. Memasuki hari ketiga, perlahan rasa canggung yang sempat menyelimuti mulai berganti dengan kehangatan dari setiap sapaan dan interaksi bersama masyarakat.

Hari ketiga menjadi momen yang berarti dalam proses adaptasi kami. Setelah beberapa hari mengenal lingkungan desa, kami mulai lebih memahami kehidupan masyarakat Desa Dadapan. Sapaan yang awalnya terasa asing kini berubah menjadi senyum yang akrab. Warga pun tidak lagi ragu untuk menyapa, mengajak berbincang, bahkan berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka.

Kami memanfaatkan kesempatan ini untuk lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat. Berkunjung ke rumah warga, berbincang dengan tokoh masyarakat, hingga menyapa anak-anak yang sedang bermain menjadi pengalaman sederhana yang memberikan kesan mendalam. Dari percakapan-percakapan tersebut, kami belajar bahwa membangun kedekatan tidak selalu membutuhkan hal-hal besar. Kepedulian, keramahan, dan kesediaan untuk mendengarkan sudah menjadi awal yang baik dalam menjalin hubungan.

Melalui proses adaptasi ini, kami juga mulai memahami karakter masyarakat Desa Dadapan. Semangat gotong royong, rasa kekeluargaan, dan sikap saling membantu yang dimiliki warga menjadi pelajaran berharga bagi kami. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian tidak hanya bergantung pada perencanaan yang baik, tetapi juga pada hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat.

Hari ketiga menjadi titik awal tumbuhnya rasa memiliki terhadap desa ini. Kami tidak lagi merasa sebagai tamu, melainkan mulai menjadi bagian dari lingkungan yang menerima kami dengan tangan terbuka. Setiap sapaan, senyuman, dan percakapan yang terjalin menjadi langkah kecil yang mempererat hubungan antara mahasiswa pengabdian dan warga Desa Dadapan.

Perjalanan pengabdian ini masih panjang, namun hari ketiga memberikan keyakinan bahwa adaptasi yang dibangun dengan ketulusan akan melahirkan kebersamaan. Dari langkah untuk mengenal, kami belajar menyapa. Dari sapaan yang tulus, kami mulai menyatu. Semoga kebersamaan ini menjadi bekal untuk menjalankan setiap program kerja dengan semangat kolaborasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Dadapan.

BAB II : Mengenal Wajah Desa

"Sebelum mengabdi, kami belajar mengenal kehidupan yang telah lebih dulu tumbuh di sana."

Setelah melewati langkah-langkah pertama yang penuh penyesuaian, perlahan kami mulai menemukan tempat di antara kehidupan masyarakat. Wajah-wajah yang awalnya asing mulai terasa akrab, sapaan sederhana berubah menjadi percakapan, dan jalan-jalan desa yang semula hanya kami lewati mulai menyimpan cerita.

Kami menyadari bahwa desa bukan sekadar tempat kami menjalankan pengabdian. Di dalamnya ada kehidupan yang tumbuh dengan caranya sendiri, ada sawah yang menjadi sumber penghidupan, usaha-usaha kecil yang menopang keluarga, serta rumah yang selalu menyimpan kehangatan. Bahkan di posko, kami menemukan cerita-cerita sederhana yang justru menjadi bagian paling berkesan dari perjalanan.

Sebelum belajar memberi kepada desa, kami terlebih dahulu belajar mengenalnya. Sebab untuk memahami sebuah tempat, terkadang kita hanya perlu berjalan lebih pelan, melihat lebih dekat, dan membuka hati untuk mendengarkan.

Embun di pagi hari



"Setiap desa memiliki caranya sendiri untuk menyambut orang-orang yang datang. Bagi kami, Desa Dadapan menyambut dengan kesejukan embun, hamparan tembakau, dan tawa anak-anak yang menghangatkan pagi."

Tanggal 3 Juli menjadi salah satu pagi yang paling berkesan selama kami menjalani masa pengabdian di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan. Mentari belum sepenuhnya meninggi ketika kami memulai langkah menyusuri jalan-jalan desa. Udara pagi masih terasa sejuk, embun masih menempel di ujung dedaunan, sementara hamparan tanaman tembakau yang tumbuh hijau membentang luas memanjakan mata. Saat itu, Desa Dadapan sedang berada pada musim tembakau, ketika para petani mulai disibukkan dengan merawat tanaman yang menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat.

Perjalanan pagi itu terasa semakin istimewa karena kami tidak berjalan sendirian. Anak-anak desa yang telah menjadi sahabat- sahabat kecil kami dengan penuh semangat mengajak kami berkeliling. Langkah-langkah kecil mereka begitu lincah menyusuri jalan setapak di antara hamparan tembakau. Tawa yang mereka

hadirkan memecah sunyinya pagi, sementara cerita-cerita polos tentang kehidupan di desa membuat kami semakin mengenal tempat yang kini menjadi bagian dari perjalanan kami. Kehangatan dan kepolosan mereka

menjadikan setiap langkah terasa lebih bermakna.

Di sepanjang perjalanan, kami mulai menyadari bahwa potensi Desa Dadapan tidak hanya terletak pada hasil pertaniannya. Hamparan tembakau yang tumbuh subur menjadi bukti ketekunan para petani yang setiap hari bekerja dengan penuh kesabaran dan harapan. Dari obrolan sederhana bersama warga, kami memahami bahwa setiap musim tanam adalah perjuangan, setiap panen adalah doa yang dipanjatkan, dan setiap hasil yang diperoleh merupakan buah dari kerja keras yang tidak pernah mengenal lelah.

Namun, kekayaan terbesar desa ini bukan hanya alamnya. Keramahan masyarakat, budaya gotong royong yang masih terjaga, serta rasa kekeluargaan yang begitu erat menjadi potensi yang tak ternilai. Senyum hangat dan sapaan tulus dari setiap warga membuat kami tidak lagi merasa sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar Desa Dadapan.

Bersama anak-anak desa, sahabat-sahabat kecil yang setia menemani langkah kami, perjalanan pagi itu berubah menjadi ruang belajar yang sederhana namun penuh makna. Mereka memperlihatkan sudut-sudut desa dengan penuh kebanggaan, seolah ingin menunjukkan bahwa kampung halaman mereka adalah tempat yang kaya akan keindahan, kebersamaan, dan harapan. Dari mata mereka, kami belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dalam kemewahan, tetapi tumbuh dari rasa syukur, kebersamaan, dan kecintaan terhadap tempat yang disebut rumah.

Saat matahari mulai meninggi dan embun perlahan menghilang dari ujung daun tembakau, kami pun kembali ke posko dengan hati yang dipenuhi rasa syukur. Pagi itu mengajarkan bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan juga membuka hati untuk mengenal, memahami, dan mencintai kehidupan masyarakat yang menerima kami dengan tangan terbuka.

Embun di ujung sawah mungkin hanya singgah sesaat sebelum menguap bersama hangatnya mentari. Namun, kenangan tentang pagi di Desa Dadapan, hamparan tembakau yang menghijau, keramahan warga, dan tawa anak-anak desa sahabat-sahabat kecil kami akan tetap menetap di hati, menjadi cerita indah yang akan selalu kami kenang, bahkan ketika masa pengabdian ini telah usai.

Di Balik Pintu-Pintu Rezeki Warga Dadapan



Setiap rumah memiliki kisah perjuangannya sendiri. Begitu pula yang kami temukan selama melaksanakan pengabdian di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan. Di balik pintu-pintu rumah yang tampak sederhana, tersimpan semangat kerja keras masyarakat dalam membangun perekonomian keluarga melalui berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Melalui kegiatan observasi dan kunjungan langsung kepada para pelaku usaha, kami memperoleh gambaran nyata tentang ketekunan masyarakat dalam mempertahankan mata pencaharian mereka.

Perjalanan kami diawali dengan mengunjungi seorang pelaku usaha kerupuk nasi yakni Ibu Lut. Seluruh proses produksi masih dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan keterampilan yang dimiliki. Ketelitian dan kesabaran menjadi kunci utama dalam menghasilkan kerupuk nasi yang renyah dan berkualitas. Usaha yang dijalankan Ibu Lut tidak hanya menjadi sumber penghasilan keluarga, tetapi juga turut melestarikan produk pangan khas yang masih diminati masyarakat.

Selanjutnya, kami mengunjungi usaha es krim milik Bapak Agus. Dengan gerobak sederhana, beliau setiap hari berkeliling menjual es krim kepada anak-anak maupun masyarakat umum. Meskipun terlihat sebagai usaha kecil, semangat beliau dalam mencari nafkah memberikan pelajaran bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh memiliki nilai yang mulia. Senyum ramah yang selalu beliau berikan kepada pelanggan menjadi salah satu alasan mengapa usahanya tetap bertahan di tengah banyaknya pilihan jajanan modern. 1 kata motivasi dari bapak agus untuk kami semua *"kita ini perintis bukan pewaris"*.

Perjalanan kami kemudian berlanjut ke rumah salah seorang pengrajin anyaman bambu di Desa Dadapan. Di tempat tersebut, kami menyaksikan secara langsung proses pembuatan wadah beras dari bambu yang masih dikerjakan secara manual. Mulai dari memilih bambu yang berkualitas, membelah, menghaluskan, hingga menganyamnya menjadi sebuah wadah beras yang kuat dan memiliki nilai estetika. Keterampilan tersebut diwariskan secara

turun-temurun dan menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Di tengah perkembangan berbagai produk berbahan plastik, kerajinan bambu tetap memiliki tempat tersendiri karena lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai seni yang tinggi.

Melalui serangkaian kunjungan tersebut, kami menyadari bahwa UMKM bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga cerminan semangat, ketekunan, dan harapan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Setiap pelaku usaha memiliki cerita perjuangan yang berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa untuk memahami kondisi riil masyarakat. Kami belajar bahwa keberhasilan sebuah usaha

tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh kerja keras, konsistensi, dan kemampuan untuk terus bertahan menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, keberadaan UMKM di Desa Dadapan perlu terus didukung melalui pendampingan, inovasi, dan promosi agar mampu berkembang lebih luas serta memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap perekonomian desa.

Di balik setiap pintu rumah yang kami kunjungi, tersimpan pelajaran tentang keikhlasan bekerja, ketangguhan menghadapi keadaan, dan harapan yang terus tumbuh. Dari kerupuk nasi buatan Ibu Lut, es krim yang dijajakan Bapak Agus, hingga anyaman bambu yang dikerjakan dengan penuh ketelitian, semuanya menjadi bukti bahwa rezeki lahir dari usaha yang dijalankan dengan tekun dan penuh kesabaran. Kisah-kisah sederhana inilah yang menjadi wajah nyata semangat UMKM Desa Dadapan dalam membangun kehidupan yang lebih sejahtera.

Kami dan Cerita di Posko

Pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau memberikan manfaat kepada masyarakat. Bagi kami, pengabdian juga menjadi perjalanan untuk belajar hidup bersama. Selama beberapa minggu, kami enam belas mahasiswa dengan latar belakang, sifat, dan kebiasaan yang berbeda. Tinggal dalam satu rumah yang kemudian menjadi saksi berbagai cerita. Dua belas mahasiswi menempati kamar di lantai atas, sedangkan empat mahasiswa tinggal di lantai bawah. Rumah yang awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi rumah kedua yang dipenuhi canda, tawa, dan kehangatan.

Setiap hari kami menjalani rutinitas dengan penuh semangat. Piket memasak menjadi salah satu kegiatan yang paling dinanti sekaligus paling menguji kerja sama. Jadwal telah dibagi secara bergantian sehingga setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Pergi

belanja ke pasar jam empat pagi mengharuskan kita untuk bangun dengan mata berat, mencuci sayuran, mengulek bumbu, memasak, hingga mencuci peralatan makan setelah semuanya selesai. Tidak semua masakan kami berhasil sempurna. Pernah nasi terlalu lembek, sayur terasa terlalu asin, sayur bayam dimasak beserta akarnya, bahkan lauk hampir gosong. Namun, tidak ada yang mengeluh. Justru kesalahan-kesalahan kecil itu menjadi bahan candaan yang membuat suasana meja makan selalu dipenuhi tawa.

Ada satu lagi rutinitas yang tak kalah seru, yaitu urusan kamar mandi. Dengan jumlah penghuni posko yang mencapai enam belas orang, kami harus pandai mengatur waktu untuk mandi. Setiap pagi maupun sore, antrean di depan kamar mandi sudah menjadi pemandangan yang biasa. Ada yang rela bangun lebih pagi agar mendapat giliran pertama, ada pula yang baru sadar sabunnya tertinggal ketika sudah masuk kamar mandi sehingga membuat

teman-teman lain tertawa. Suasana antre yang awalnya terasa membosankan justru berubah menjadi waktu untuk mengobrol, bercanda, bahkan saling mengingatkan jadwal kegiatan hari itu. Hal-hal sederhana seperti ini perlahan menjadi bagian dari rutinitas yang membuat kami semakin akrab satu sama lain.

Di tengah padatnya aktivitas pengabdian, kami berusaha untuk tetap menjaga ibadah. Ketika adzan berkumandang, kami segera menghentikan pekerjaan dan melaksanakan salat berjamaah di masjid terdekat. Rasanya ada ketenangan tersendiri ketika berdiri dalam satu saf bersama teman-teman yang setiap hari berjuang bersama. Setiap malam Jumat, kami juga rutin membaca Surah Yasin, tahlil, dan berdoa bersama. Momen tersebut menjadi waktu untuk menenangkan hati, memohon kelancaran selama menjalankan pengabdian, sekaligus mempererat ukhuwah di antara kami.

Kehidupan di posko tentu tidak selalu dipenuhi hal-hal yang serius. Justru cerita yang paling sering kami kenang berasal dari kejadian-kejadian sederhana. Kamar atas yang dihuni dua belas orang hampir tidak pernah benar-benar sepi. Selalu ada obrolan sebelum tidur, saling bercerita tentang kegiatan hari itu, hingga candaan receh yang membuat kami tertawa tanpa henti. Bahkan suara kentut yang tiba-tiba terdengar di tengah suasana hening sering kali menjadi awal dari gelak tawa satu kamar. Semua langsung saling menuduh dengan wajah pura-pura tidak bersalah. Hal-hal sederhana seperti itu mungkin terdengar sepele, tetapi justru menjadi kenangan yang paling membekas dan selalu berhasil menghidupkan suasana.

Di balik semua cerita itu, kami juga dipertemukan dengan orang- orang yang luar biasa baik. Ibu Haji selaku pemilik rumah menerima kami dengan tangan terbuka dan memperlakukan kami

seperti anak sendiri. Beliau tidak pernah segan menanyakan kabar, memastikan kebutuhan kami tercukupi, bahkan sesekali berbagi nasihat yang menenangkan. Anak-anak beliau juga sangat ramah. Mereka sering menyapa, mengobrol, bahkan membantu kami ketika membutuhkan sesuatu. Kehangatan itu juga kami rasakan dari para pekerja yang ada di rumah ini. Mereka selalu murah senyum, ringan tangan, dan membuat kami merasa nyaman selama tinggal di posko. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa kebaikan sekecil apa pun mampu meninggalkan kesan yang begitu besar.

Tanpa terasa, hari demi hari berlalu begitu cepat. Posko yang awalnya hanya menjadi tempat singgah kini terasa seperti rumah kedua. Kami datang sebagai teman satu kelompok pengabdian, tetapi pulang dengan ikatan yang jauh lebih dari sekadar teman. Kami belajar berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling menguatkan

ketika lelah, dan saling merayakan kebahagiaan dalam hal-hal yang sederhana.

Suatu hari nanti, ketika masa pengabdian ini telah usai, mungkin yang paling kami rindukan bukan hanya keberhasilan setiap program kerja, melainkan juga kehidupan sederhana di posko. Aroma masakan yang memenuhi dapur setiap pagi, salat berjamaah, malam Jumat yang penuh doa, candaan receh sebelum tidur, hingga tawa yang pecah karena hal-hal sepele akan selalu menjadi bagian dari cerita yang kami simpan. Pengabdian ini mengajarkan kami bahwa kebersamaan bukan hanya tentang tinggal di tempat yang sama, tetapi tentang saling menerima, saling menjaga, dan tumbuh bersama. Dan dari rumah sederhana yang kami sebut posko inilah, lahir kenangan yang akan selalu kami bawa pulang.

BAB III : Mengabdi dengan Hati

"Pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar menerima."

Semakin lama tinggal di tengah masyarakat, semakin kami memahami bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa banyak yang dapat kami berikan. Pengabdian justru mengajarkan kami bahwa ada begitu banyak hal yang dapat diterima dari mereka: ketulusan, kebersamaan, doa, dan pelajaran tentang kehidupan.

Hari-hari kami mulai dipenuhi berbagai kegiatan. Dari suara ayat- ayat yang dilantunkan bersama anak-anak, percakapan hangat bersama ibu-ibu, lantunan shalawat yang menyatukan banyak hati, hingga senyum kecil yang kami temui dalam kegiatan posyandu. Di sekolah, kami kembali diingatkan bahwa mimpi dapat tumbuh dari ruang sederhana dan dari sepasang mata yang penuh harapan.

Di setiap kegiatan, kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa yang sedang mengabdi. Kami hadir sebagai manusia yang sedang belajar. Belajar bahwa kebaikan tidak selalu harus besar, karena terkadang keberadaan, perhatian, dan waktu yang kita berikan sudah cukup berarti bagi seseorang.

Cahaya Berkala di Musholla Ustadz Fauzan



Suara jangkrik mulai bersahut-sahut dari balik perbukitan Grujugan ketika senja perlahan berpulang. Malam itu, Sabtu, 4 Juli 2026, jam dinding tua di mushola Taswirul Afkar tepat menunjukkan pukul enam sore. Bau khas karpet mushola yang hangat menyambut langkah kami, para mahasiswa KKN. Tempat ini bukan sekadar mushola biasa, ini adalah rumah belajar yang diasuh oleh Ustadz Fauzan lembaga pertama yang membukakan pintunya lebar-lebar, memeluk keberadaan kami, dan mempercayakan ruang pengabdian ini untuk kami tempati.

Di bawah bimbingan Ustadz Fauzan, ritme mengaji di sini mengalir bagai nafas yang tiada putus. Sejak fajar menyingsing di waktu Subuh, anak-anak sudah berderet melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berlanjut di sore hari, suasana mushola berubah menjadi madrasah Diniyah yang hidup. Di sinilah jemari-jemari mungil mereka menelusuri bait-bait Aqidatul Awwam, membedah hukum Tajwid, meresapi ketauhidan, melatih Tamrin, hingga mengeja kosakata Bahasa Arab. Dan tatkala Magrib menyapa,

lantunan Al-Qur'an kembali bergema, membungkus malam Desa Dadapan dengan keheningan yang syahdu.

Mushola itu bersahaja, berbalut keramik hijau bermotif dengan papan tulis hitam kecil yang setia menempel di dinding. Namun, kesederhanaan itu terasa begitu magis malam itu. Berkas cahaya dari lampu gantung menembus ruang tengah, menciptakan garis lurus berkilau seolah menjadi saksi bisu atas setiap ilmu yang dituturkan.

Di atas karpet bermotif sajadah, anak-anak duduk melingkar dengan rekal kayu di hadapan mereka. Ada wajah-wajah polos yang penuh semangat: Aslan, Dewa, Adam, Saif, Said, Juna, Wildan, Roffi, Izza, Fina, hingga Naina. Yang laki-laki tampak bersahaja dengan peci hitamnya, sementara anak-anak perempuan mengenakan mukena yang rapi.

"Kak, bacaan Tajwid yang ini sudah benar belum?" tawa kecil dan celetukan lugu dari anak-anak seperti Aslan dan Dewa sering kali memecah kesunyian, disusul khusyuknya Naina dan Fina yang tekun menyimak lembar demi lembar bait Aqidatul Awwam. Sementara Saif, Said, Juna, Wildan, Roffi, dan Izza tampak saling bergantian melafalkan ejaan dengan penuh kebanggaan.

Mengajar di lembaga milik Ustadz Fauzan bukan sekadar tugas pengabdian untuk meluruskan makhraj atau membetulkan bacaan. Ini adalah proses bertukar jiwa. Di antara deretan huruf alif, ba, ta, ada ketulusan tanpa batas yang kami terima dari masyarakat Dadapan.

Ketika dingin udara Bondowoso perlahan merayap masuk lewat celah jendela, hangatan dari lantunan ayat Al-Qur'an dan kebersamaan ini justru kian membakar dada. Bagi kami,

mahasiswa pengabdian, mushola berkeramik hijau ini adalah pelabuhan kenangan yang paling indah. Di bawah garis cahaya lurus dan petunjuk hangat Ustadz Fauzan, kami belajar bahwa memberi tak pernah mengurangi, dan menyayangi anak-anak Dadapan adalah pelajaran hidup terbaik yang tidak pernah kami dapatkan di bangku kuliah.

Di Beranda Penuh Doa

Salah satu tujuan utama pelaksanaan pengabdian adalah membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial,



budaya, maupun keagamaan. Sebagai bentuk implementasi tujuan tersebut, mahasiswa pengabdian turut menghadiri kegiatan pengajian rutin bersama ibu-ibu di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Kegiatan ini menjadi salah satu momen berharga bagi mahasiswa untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat sekaligus mempererat tali silaturahmi dengan warga setempat.

Pengajian dilaksanakan di salah satu musolla desa dan dihadiri oleh ibu-ibu dari berbagai dusun di Desa Dadapan. Sejak awal kegiatan, suasana penuh kehangatan dan kekeluargaan sudah terasa. Kehadiran mahasiswa pengabdian disambut dengan ramah oleh para jamaah yang menunjukkan sikap terbuka dan antusias. Momen tersebut menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat sekaligus menunjukkan komitmen dalam mengikuti berbagai aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa.

Acara diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, shalawat, dan doa bersama. Setelah itu, kegiatan diteruskan dengan penyampaian tausiah oleh ustadz yang mengangkat tema pentingnya menjaga keimanan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membangun keluarga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam ceramahnya, disampaikan bahwa kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih baik apabila dilandasi dengan sikap saling menghormati, gotong royong, kepedulian sosial, serta semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Materi tersebut tidak hanya memberikan motivasi kepada para jamaah, tetapi juga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa pengabdian.

Bagi mahasiswa, mengikuti pengajian bukan sekadar menghadiri kegiatan keagamaan, melainkan menjadi sarana untuk memahami budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Dadapan. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan, mahasiswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi dalam mempererat hubungan antarwarga. Kebersamaan yang tercipta selama pengajian mencerminkan semangat gotong royong, saling membantu, dan menjaga persaudaraan yang masih terpelihara dengan baik di lingkungan masyarakat desa.

Setelah rangkaian pengajian selesai, kegiatan dilanjutkan dengan ramah tamah antara mahasiswa pengabdian dan para ibu-ibu jamaah. Dalam suasana yang santai dan penuh keakraban, mahasiswa berdiskusi mengenai berbagai aktivitas masyarakat, potensi desa, serta harapan warga terhadap program-program yang akan dilaksanakan selama masa pengabdian. Banyak masukan yang diberikan oleh para ibu mengenai kondisi lingkungan, kegiatan keagamaan, pendidikan anak, hingga pemberdayaan masyarakat. Dialog tersebut menjadi bekal yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam menyusun program kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keikutsertaan mahasiswa dalam pengajian juga memberikan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran di luar kampus. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan pelaksanaan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan menjalin komunikasi, menghargai budaya lokal, serta membangun kepercayaan dengan masyarakat. Dengan ikut terlibat dalam kegiatan yang telah menjadi tradisi warga, mahasiswa dapat lebih mudah diterima dan menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sebagai mitra dalam proses pengabdian.

Melalui kegiatan pengajian bersama ibu-ibu di Desa Dadapan, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan silaturahmi antara mahasiswa dan warga, tetapi juga menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Diharapkan kebersamaan yang telah terjalin sejak awal pelaksanaan pengabdian ini dapat terus terpelihara sehingga setiap program pengabdian yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Dadapan sekaligus menjadi pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter, kepemimpinan, dan jiwa pengabdian kepada masyarakat.

Peluk Hangat di Balik Posyandu Dahlia

Mentari Selasa pagi, tepatnya pada 14 Juli 2026, memancarkan cahaya keemasannya di langit Desa Dadapan, seolah-olah mengiringi langkah kami, mahasiswi pengabdian masyarakat menuju Posyandu Dahlia, dimana tempat harapan-harapan kecil dirawat dengan penuh kasih. Nama Dahlia terasa begitu selaras dengan maknanya, laksana bunga yang mekar sempurna, menjadi simbol tumbuh kembang balita yang terus dijaga serta kesehatan para lansia yang senantiasa dipelihara melalui pelayanan yang tulus. Dengan balutan batik yang kami kenakan, kami melangkah bersama dalam nuansa sederhana namun penuh makna; setiap helai motifnya seakan merajut semangat persatuan, penghormatan terhadap budaya, dan tekad untuk mengabdi.

Sesampainya di lokasi, halaman sebuah rumah sederhana telah dipenuhi para lansia yang datang sejak pagi. Rumah itu tak lagi sekadar menjadi tempat tinggal, melainkan ruang bertemunya harapan. Kami segera

bergabung dengan para kader posyandu yang dengan sabar membimbing kami membantu proses pendaftaran dan mengarahkan warga menuju meja pelayanan. Perlahan, halaman semakin ramai. Balita hadir dalam pelukan ibunya, anak-anak kecil berlarian sambil tertawa, sementara para lansia melangkah perlahan dengan tongkat atau bertumpu pada lengan anak dan cucunya. Tak ada kemewahan di tempat itu, tetapi setiap sudutnya dipenuhi kehangatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Di sudut ruangan, Posyandu Lansia mulai melayani satu per satu warga lanjut usia. Sekitar delapan puluh lansia datang dengan penuh kesabaran untuk memeriksakan tekanan darah, berat badan, kadar gula darah, hingga pemeriksaan urine. Wajah-wajah yang dipenuhi guratan usia itu menyimpan kisah panjang tentang perjalanan hidup yang telah mereka lalui. Beberapa dari mereka harus dipanggil lebih dari sekali karena pendengarannya tak lagi setajam dahulu. Ada yang memicingkan mata berusaha mengenali wajah kami yang masih asing. Ada pula yang menggenggam erat tangan pendampingnya agar langkahnya tetap seimbang. Tubuh mereka mungkin tak lagi kuat, tetapi semangat untuk menjaga kesehatan masih menyala dengan begitu sederhana.

Seorang nenek menggenggam tangan kami ketika berjalan menuju tempat pemeriksaan. Genggamannya pelan, tetapi cukup untuk membuat kami memahami bahwa pada usia senja, kehadiran seseorang sering kali lebih berarti daripada sekadar bantuan tenaga. Di sela-sela pemeriksaan, seorang ibu lansia tersenyum lalu berkata, *"Mon benta bik reng tuah jet dekyeh bing, mon kinik tak keding, mon ranying geluh e sangguin ngamok."* (Kalau berbicara dengan orang tua memang begitu, Nak. Kalau suaranya pelan tidak terdengar, kalau keras dikira sedang marah). Kami pun tertawa bersama, Tawa sederhana itu seketika menghangatkan ruangan, seolah menghapus batas usia di antara kami.

Berbeda dengan sudut lansia yang dipenuhi langkah-langkah pelan, di sisi lain ruangan terdengar irama kehidupan yang lebih riuh. Posyandu balita dipenuhi tawa, tangis, dan celoteh kecil yang saling bersahutan. Bayi-bayi mungil bergantian ditimbang, diukur pertumbuhannya, lalu menerima imunisasi. Tangisan pun pecah ketika jarum suntik menyentuh kulit mereka. Wajah-wajah kecil itu memerah, air mata mengalir tanpa mampu ditahan. Namun,

tangisan itu tak pernah berlangsung lama. Dalam dekapan hangat seorang ibu, usapan lembut di kepala, serta bisikan penuh kasih, tangis perlahan berubah menjadi senyum kecil yang kembali menghiasi wajah mereka. Sementara itu, anak-anak lain masih asyik bermain, tertawa tanpa menyadari bahwa sebentar lagi giliran mereka akan tiba.

Pagi itu menghadirkan dua potret kehidupan dalam satu ruangan. Di satu sisi, kami menyaksikan langkah-langkah kecil yang baru memulai perjalanan hidup. Di sisi lain, kami melihat langkah- langkah pelan yang telah melewati begitu banyak musim kehidupan. Yang satu datang dengan tangis pertama, sementara yang lain hadir membawa senyum yang lahir dari pengalaman panjang. Meski berada pada fase kehidupan yang berbeda, keduanya dipertemukan oleh kebutuhan yang sama yaitu perhatian, kasih sayang, dan kepedulian.

Di tengah kesibukan membantu para kader kesehatan, kami menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar mencatat data, membantu mengatur antrean, membantu menimbang, maupun membantu cek tensi. Pengabdian adalah tentang menyediakan waktu untuk mendengarkan seorang lansia yang ingin bercerita meski suaranya mulai lirih. Pengabdian adalah tentang mengulurkan tangan ketika langkah mereka mulai goyah. Pengabdian juga berarti ikut menenangkan balita yang menangis, meski pelukan terbaik tetap berasal dari kedua orang tuanya. Saat itulah kami memahami

bahwa kesehatan bukan hanya tentang angka pada alat pemeriksaan ataupun hasil laboratorium, melainkan juga tentang rasa peduli yang tumbuh di antara sesama manusia.

Menjelang siang, antrean perlahan mulai berkurang. Satu per satu warga kembali ke rumah masing-masing membawa hasil

pemeriksaan, sementara halaman yang sejak pagi ramai perlahan kembali lengang. Namun, bagi kami, ada sesuatu yang tidak ikut pulang bersama mereka. Ada pelajaran yang menetap di dalam hati. Sebelum kami kembali ke posko, salah seorang ibu kader menghampiri sambil menyerahkan beberapa kotak nasi kuning untuk kami bawa pulang. *"Buat dimakan bersama di posko, ya, Nak,"* ucapnya dengan senyum yang begitu tulus. Kalimat sederhana itu terasa lebih mengenyangkan daripada isi kotak yang kami bawa.

Di sepanjang perjalanan, kami membawa lebih dari sekadar nasi kuning. Kami membawa hangatnya penerimaan, rasa kekeluargaan, dan ketulusan yang tak dapat dibungkus oleh apa pun. Siang itu kami menyantap nasi kuning bersama di posko, diiringi tawa yang sesekali pecah ketika mengingat kembali tingkah lucu para balita dan candaan para lansia. Hari itu kami pulang bukan hanya dengan pengalaman sebagai mahasiswi pengabdian masyarakat. Kami pulang membawa pemahaman bahwa pengabdian sering kali lahir dari hal-hal yang tampak sederhana: menyapa dengan ramah, mendengarkan dengan sabar, menggenggam tangan yang mulai rapuh, menenangkan tangis seorang anak, hingga menerima sebungkus nasi kuning yang diberikan dengan penuh ketulusan. Barangkali beberapa tahun lagi kami akan lupa pada angka-angka hasil pemeriksaan yang tercatat hari itu, tetapi kami yakin tak akan pernah lupa pada kehangatan yang diberikan Posyandu Dahlia kehangatan yang mengajarkan bahwa pelukan paling tulus tidak selalu diwujudkan dengan kedua lengan, melainkan melalui kepedulian yang diberikan dengan sepenuh hati.

Shalawat yang Menyatukan Langit dan Hati

Ada banyak cara sebuah desa menyambut orang yang datang dari luar. Sebagian menyambut dengan kata-kata, sebagian dengan

senyuman, dan sebagian lagi dengan kehangatan yang sulit dijelaskan melalui bahasa. Itulah yang kami rasakan selama menjalani pengabdian di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Di tengah kesibukan menjalankan berbagai program kerja, kami belajar bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya dibangun oleh aktivitas sehari-hari, tetapi juga oleh tradisi-tradisi yang terus dijaga sebagai perekat persaudaraan. Salah satunya adalah kebiasaan bershalawat bersama, sebuah kegiatan yang bukan hanya menjadi rutinitas keagamaan, melainkan juga ruang untuk mempertemukan hati-hati yang datang dengan niat yang sama.

Malam Selasa, 14 Juli 2026, selepas adzan Magrib berkumandang, kami berkesempatan mengikuti kegiatan Shalawat Casanova Tembus Langit yang diselenggarakan di salah satu rumah warga. Dari kejauhan, cahaya lampu rumah yang sederhana tampak lebih terang dari biasanya. Halaman rumah telah dipenuhi masyarakat dari berbagai kalangan. Anak-anak duduk berdampingan dengan para remaja, orang tua berbincang dengan penuh keakraban, sementara para sesepuh desa menyambut setiap tamu yang datang dengan senyum yang begitu tulus. Rumah yang biasanya menjadi tempat beristirahat malam itu seakan menjelma menjadi ruang yang mampu menampung begitu banyak doa, harapan, dan rasa syukur.

Sebagai mahasiswa pengabdian, kami datang dengan perasaan yang awalnya biasa saja. Namun, belum lama kami duduk, warga telah lebih dahulu menyapa dengan ramah, mempersilakan kami bergabung tanpa membedakan siapa pendatang dan siapa tuan rumah. Kehangatan itu semakin terasa ketika satu per satu warga membagikan bingkisan

berisi roti dan air minum kepada seluruh jamaah. Bingkisan yang tampak sederhana itu justru menyimpan makna yang begitu besar. Kami menyadari bahwa nilai sebuah pemberian tidak pernah diukur dari bentuknya, melainkan dari ketulusan tangan yang menyerahkannya. Malam itu, sepotong roti dan sebotol air terasa seperti jamuan paling istimewa karena diberikan dengan penuh keikhlasan.

Tidak lama kemudian, lantunan shalawat mulai menggema memenuhi ruangan. Suara rebana berpadu dengan suara jamaah yang melantunkan pujian kepada Rasulullah secara bersama- sama. Irama yang perlahan mengalun membuat suasana menjadi begitu teduh. Rasanya, setiap bait shalawat yang dilantunkan bukan hanya terdengar di telinga, tetapi juga meresap hingga ke dalam hati. Kami memandang sekeliling dan melihat wajah-wajah yang larut dalam kekhusyukan. Tidak ada perbedaan usia, pekerjaan, maupun latar belakang. Semua duduk sejajar, mengangkat doa yang sama ke langit. Pada saat itu, kami benar- benar merasakan bahwa shalawat memiliki kekuatan untuk menyatukan banyak hati dalam satu irama yang penuh cinta dan harapan.

Di sela-sela lantunan shalawat, kami mulai memahami mengapa masyarakat Desa Dadapan begitu menjaga tradisi seperti ini. Bukan semata-mata karena telah menjadi kebiasaan turun- temurun, melainkan karena melalui majelis sederhana inilah silaturahmi terus dipelihara. Pertemuan demi pertemuan membuat hubungan antartetangga semakin erat, menghadirkan ruang untuk saling mendoakan, saling menguatkan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Rumah warga yang malam itu menjadi tempat berkumpul terasa lebih luas daripada ukurannya yang sebenarnya. Barangkali karena ketika hati dipenuhi ketulusan, tidak ada ruang yang terasa sempit untuk menampung kebersamaan.

Sebagai mahasiswa pengabdian, kami datang dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Namun malam itu justru kami yang memperoleh pelajaran paling berharga. Kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui program-program besar atau kegiatan yang megah. Terkadang, makna pengabdian lahir ketika kita bersedia duduk bersama masyarakat, mengikuti tradisi mereka, mendengarkan kisah-kisah sederhana, lalu merasakan sendiri hangatnya kebersamaan yang mereka bangun. Kami tidak hanya menjadi saksi sebuah majelis shalawat, tetapi juga ikut merasakan bagaimana nilai-nilai persaudaraan tumbuh dan hidup di tengah masyarakat.

Ketika acara berakhir dan satu per satu jamaah mulai berpamitan, suasana malam Desa Dadapan kembali tenang. Namun, ada sesuatu yang terasa berbeda di dalam diri kami. Langit malam masih membentang seperti biasa, bintang-bintang tetap bertaburan di atas sana, tetapi hati kami pulang membawa ketenangan yang sulit diungkapkan. Seolah setiap lantunan shalawat yang kami dengar malam itu meninggalkan jejak yang akan terus hidup dalam ingatan. Kami menyadari bahwa ada perjumpaan yang selesai ketika acara usai, tetapi ada pula perjumpaan yang terus tinggal di hati sebagai pelajaran tentang arti kebersamaan.

Kini, ketika mengingat kembali malam 14 Juli 2026 di Desa Dadapan, yang pertama kali terlintas bukanlah ramainya jamaah atau bingkisan yang kami terima. Yang paling membekas justru kehangatan masyarakat yang menerima kami seperti keluarga sendiri, senyum-senyum tulus yang menyambut tanpa syarat, serta lantunan shalawat yang menggema dalam kesederhanaan. Malam itu mengajarkan bahwa doa yang dipanjatkan bersama akan terasa lebih kuat, dan kebersamaan yang dibangun atas dasar keikhlasan akan selalu menemukan jalannya menuju hati setiap orang. Mungkin itulah sebabnya kegiatan itu dinamakan *"Shalawat Casanova Tembus Langit."* Sebab yang benar-benar menembus langit bukan hanya lantunan shalawatnya, melainkan juga ketulusan hati orang-orang yang menghidupkannya.

Papan Tulis dan Mimpi-Mimpi kecil

Mentari pagi menyapa Desa Dadapan dengan hangat. Cahaya keemasannya menyelinap di antara pepohonan yang tumbuh di sepanjang jalan menuju SD Dadapan 2. Suara burung yang bersahutan, angin yang membawa aroma tanah basah, serta sapaan ramah warga menjadi awal perjalanan kami sebagai mahasiswa pengabdian. Hari itu adalah hari yang telah lama kami nantikan, hari pertama kami menginjakkan kaki di sekolah yang akan menjadi tempat belajar sekaligus tempat kami memahami arti sebuah pengabdian. Setibanya di sekolah, kami disambut dengan senyum hangat kepala sekolah dan para guru. Belum lama kami berbincang, suara bel masuk berbunyi nyaring. Puluhan siswa berlarian menuju kelas, tetapi langkah mereka sempat terhenti ketika melihat kami berdiri di depan ruang guru. Dengan rasa penasaran, mereka memandang kami sambil berbisik satu sama lain. *"Halo kak!"* seru beberapa siswa sambil melambaikan tangan. Sapaan sederhana itu langsung mencairkan suasana. Kami membalas senyum mereka dan mulai memperkenalkan diri di hadapan seluruh kelas.

Hari pertama kami tidak langsung mengajar sepenuhnya. Kami mendampingi guru dalam proses pembelajaran, membantu menjelaskan materi, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta menemani mereka mengerjakan latihan. Di setiap kelas, kami menemukan karakter yang berbeda-beda. Ada yang aktif mengangkat tangan setiap kali guru bertanya, ada pula yang masih malu untuk berbicara. Namun satu hal yang sama dari mereka adalah rasa ingin tahu yang begitu besar. Ketika kami menghampiri bangku mereka untuk membantu mengerjakan soal, mata mereka tampak berbinar seolah menemukan teman belajar baru. Di depan kelas berdiri sebuah papan tulis putih, dan setiap kali guru menuliskan materi, anak-anak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Saat itulah kami menyadari bahwa papan tulis sederhana itu bukan hanya tempat menuliskan

pelajaran, tetapi juga menjadi saksi lahirnya mimpi-mimpi kecil yang suatu hari nanti akan membawa mereka menuju masa depan.

Hari pertama berlalu dengan begitu cepat. Kami pulang membawa kesan bahwa anak-anak SD Dadapan 2 memiliki semangat belajar yang luar biasa. Dalam perjalanan kembali ke posko, kami sepakat untuk memberikan sesuatu yang lebih bermakna pada pertemuan berikutnya. Keesokan harinya kami kembali datang dengan membawa semangat yang sama, tetapi kali ini juga membawa sebuah materi yang kami harapkan dapat menjadi bekal bagi mereka. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, kami mengumpulkan siswa kelas IV, V, dan VI di salah satu ruang kelas untuk mengikuti sosialisasi mengenai *bullying*.

Suasana kelas yang awalnya ramai perlahan menjadi tenang ketika kegiatan dimulai. Kami membuka sosialisasi dengan sebuah pertanyaan sederhana. *"Siapa yang pernah diejek oleh temannya?"* Beberapa tangan perlahan terangkat. Ada yang tersenyum malu, ada pula yang hanya saling memandang. Dari jawaban-jawaban sederhana itu kami menyadari bahwa perundungan bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka. Melalui cerita, permainan, dan diskusi ringan, kami menjelaskan bahwa *bullying* bukan hanya berupa tindakan memukul atau mendorong teman, tetapi juga mengejek, mengucilkan, ataupun memberikan julukan yang membuat orang lain merasa sedih. Kami mengajak mereka memahami pentingnya saling menghargai, saling membantu, dan berani meminta pertolongan kepada guru apabila melihat atau mengalami tindakan perundungan. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali mereka mengangguk, tertawa ketika kami memberikan contoh yang lucu, lalu kembali serius ketika membahas dampak dari *bullying*.

Di akhir kegiatan, kami mengajak seluruh siswa membuat sebuah komitmen bersama untuk menciptakan

lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghormati. Tepuk tangan mereka memenuhi ruangan sebagai tanda bahwa mereka siap menjadi teman yang lebih baik bagi satu sama lain. Setelah kegiatan sosialisasi selesai, bel istirahat berbunyi. Seketika halaman sekolah yang semula tenang berubah menjadi riuh oleh suara tawa anak-anak. Tanpa kami duga, mereka langsung menghampiri dan mengajak kami bermain bersama. Tawa mereka terdengar begitu lepas. Tidak ada lagi jarak antara mahasiswa KKN dan para siswa. Kami bukan lagi sekadar kakak yang datang mengajar, melainkan teman bermain yang mereka nantikan setiap pagi. Di halaman sekolah yang sederhana, tidak begitu luas namun terasa hangat dan menyenangkan, waktu seolah berjalan lebih lambat. Kebersamaan sederhana itu menjadi salah satu momen yang paling berkesan selama kami berada di SD Dadapan 2.

Di tengah waktu istirahat, beberapa siswi kelas V menghampiri kami sambil menggenggam sesuatu di balik punggung mereka. Wajah mereka tampak malu-malu. *"Kak... ini buat Kakak,"* ucap salah seorang dari mereka. Perlahan mereka menyerahkan hadiah- hadiah kecil yang telah mereka siapkan. *"Terima kasih sudah mengajar kami." "Semoga Kakak sukses." "Jangan lupa datang lagi ke SD Dadapan 2."* Kami saling berpandangan. Tidak ada yang mampu berkata-kata. Hadiah itu mungkin sederhana, tetapi ketulusan yang tersimpan di dalamnya terasa begitu besar. Beberapa teman mulai tersenyum sambil menahan haru. Rasanya sulit dipercaya bahwa dalam waktu yang singkat kami telah diterima dengan begitu hangat oleh anak-anak yang baru beberapa hari kami kenal.

Bel masuk kembali berbunyi. Kami pun melanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan semangat yang masih tersisa dari momen istirahat tadi, kami membantu guru menjelaskan materi, mendampingi siswa mengerjakan soal, serta memberikan motivasi agar mereka tidak pernah berhenti belajar dan berani mengejar cita-cita mereka.

Di SD Dadapan 2, kami belajar bahwa papan tulis bukan hanya tempat menuliskan materi pelajaran. Di hadapannya tumbuh keberanian, harapan, dan mimpi-mimpi kecil anak-anak Desa Dadapan. Dan tanpa kami sadari, di tempat itu pula mereka telah mengajarkan kepada kami makna pengabdian yang sesungguhnya.

BAB IV : Di Balik Cerita yang Tak Selalu Mudah

"Tak semua perjalanan berjalan mulus, tetapi setiap tantangan selalu meninggalkan pelajaran."

Perjalanan tidak selalu dipenuhi tawa dan cerita indah. Di balik kebersamaan yang tumbuh, ada pula hari-hari ketika perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan berbagai persoalan menguji kekompakan kami. Saat itulah kami belajar bahwa kebersamaan bukan berarti selalu berjalan tanpa masalah, melainkan tentang bagaimana tetap memilih untuk saling memahami ketika masalah datang.

Di tengah segala tantangan itu, kami juga belajar bahwa sebuah gagasan dapat menjadi langkah kecil untuk menghadirkan perubahan. Dari persoalan yang kami temui di lingkungan sekitar, lahirlah upaya untuk mencari solusi melalui program yang kami jalankan.

Bab ini adalah tentang sisi perjalanan yang mungkin tidak selalu ingin dikenang, tetapi justru paling banyak mengajarkan kami. Karena terkadang, langkah yang paling berarti adalah langkah yang tetap kita lanjutkan setelah sempat merasa ingin berhenti.

Retak yang Menguatkan Langkah

Mentari pagi di Desa Dadapan menyapa dengan hangat. Hamparan sawah yang hijau dan semilir angin pegunungan menjadi saksi perjalanan sekelompok

mahasiswa yang sedang menjalankan program pengabdian kepada masyarakat. Selama beberapa minggu mereka hidup bersama, belajar memahami kehidupan desa, sekaligus berusaha memberikan manfaat melalui berbagai program kerja yang telah disusun jauh-jauh hari. Hari itu menjadi hari yang paling dinanti sekaligus paling menentukan. Program kerja utama yang telah dipersiapkan selama berminggu-minggu akhirnya akan dilaksanakan. Malam sebelumnya, seluruh anggota posko telah sepakat untuk berkumpul sejak pagi agar seluruh persiapan dapat berjalan lancar. Tugas telah dibagi, perlengkapan telah disiapkan, bahkan warga desa pun telah diberi undangan. Namun, ketika pagi tiba, suasana posko tidak secerah harapan.

Beberapa mahasiswa yang seharusnya bertanggung jawab atas perlengkapan dan koordinasi lapangan belum juga terlihat. Telepon mereka tidak segera dijawab. Pesan di grup hanya dibaca sebagian. Hingga akhirnya datang kabar bahwa beberapa anggota telah pulang ke rumah karena mengira hari pelaksanaan program masih dapat ditunda. Mereka mengaku telah meminta izin kepada salah satu teman, tetapi informasi tersebut tidak pernah sampai kepada ketua kelompok maupun anggota lainnya. Kesalahpahaman kecil itu berubah menjadi persoalan besar. Anggota yang berada di posko mulai merasa kecewa. Mereka harus bekerja dua kali lebih keras untuk menutupi kekurangan tenaga. Ada yang harus merangkap tugas, ada pula yang meninggalkan pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya demi membantu bagian lain.

"Seandainya sejak awal semua informasi disampaikan dengan jelas, mungkin kita tidak akan kerepotan seperti ini," ucap salah seorang anggota dengan nada lelah.

Ucapan itu membuat suasana menjadi hening. Tidak ada yang benar-benar ingin menyalahkan siapa pun. Semua sadar bahwa akar masalahnya bukanlah niat untuk

menghindari pekerjaan, melainkan komunikasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap memilih untuk menyelesaikan program tersebut. Dengan saling membantu, bekerja tanpa mengenal lelah, dan mendapat dukungan dari masyarakat Desa Dadapan, kegiatan akhirnya dapat terlaksana dengan baik. Senyum warga yang hadir menjadi penghapus rasa letih yang sejak pagi menyelimuti mereka.

Sore harinya, setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, seluruh anggota posko berkumpul. Mereka melakukan evaluasi bersama. Mahasiswa yang sebelumnya pulang menyampaikan permohonan maaf karena menyadari bahwa izin yang disampaikan kepada satu orang teman bukan berarti telah menjadi informasi yang diketahui seluruh kelompok. Di sisi lain, anggota yang berada di posko juga mengakui bahwa sistem komunikasi mereka belum tertata dengan baik sehingga mudah menimbulkan kesalahpahaman.

Mereka kemudian menyepakati beberapa aturan sederhana: setiap izin harus disampaikan langsung kepada ketua kelompok dan diumumkan di grup resmi posko, setiap perubahan jadwal harus dipastikan dipahami oleh seluruh anggota, serta setiap keputusan penting tidak boleh hanya disampaikan secara pribadi. Konflik yang semula menimbulkan rasa kecewa justru menjadi pelajaran paling berharga selama masa pengabdian. Mereka menyadari bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun konsep atau besarnya anggaran, tetapi juga oleh komunikasi, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan antarsesama anggota tim.

Sejak hari itu, suasana posko berubah menjadi lebih kompak. Setiap anggota lebih terbuka dalam berdiskusi, saling mengingatkan, dan tidak lagi menganggap remeh sebuah informasi sekecil apa pun. Mereka memahami

bahwa pengabdian bukan sekadar melaksanakan program kerja, melainkan juga belajar menjadi pribadi yang mampu bekerja sama, menghargai komitmen, dan menyelesaikan perbedaan dengan kepala dingin. Pada akhirnya, mereka pulang dari Desa Dadapan bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi juga membawa pelajaran hidup bahwa sebuah konflik tidak selalu berakhir dengan perpecahan. Jika disikapi dengan komunikasi yang baik, saling memahami, dan kemauan untuk memperbaiki diri, konflik justru dapat menjadi jembatan menuju kebersamaan yang lebih kuat.

Api yang Menyalakan Harapan



Di sebuah desa yang tenang, setiap hari dimulai dengan aktivitas sederhana. Di balik kesederhanaan itu, tersimpan persoalan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sampah rumah tangga yang terus bertambah sering kali hanya dibakar di ruang terbuka. Asap mengepul, udara menjadi kurang nyaman, dan lingkungan perlahan menanggung dampaknya. Namun, setiap persoalan selalu menyimpan peluang untuk menghadirkan perubahan.

Melalui program pengabdian, kami hadir bersama masyarakat Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, bukan sekadar membawa sebuah alat, tetapi membawa semangat untuk membangun solusi bersama. Kami percaya bahwa perubahan yang bertahan bukanlah perubahan yang dipaksakan, melainkan perubahan yang lahir dari kekuatan masyarakat itu sendiri.

Dari semangat gotong royong itulah lahir program pembuatan *Rocket Stove*, sebuah teknologi tepat guna yang dirancang untuk menghasilkan pembakaran yang lebih efisien, mengurangi asap, dan memanfaatkan biomassa

sebagai sumber energi. Dengan bahan yang mudah diperoleh dan proses pembuatan yang sederhana, masyarakat diajak untuk melihat bahwa solusi tidak harus rumit ataupun mahal.

Setiap tahap dikerjakan bersama. Mulai dari menyiapkan material, merancang bentuk tungku, menyusun komponen, hingga menguji hasil pembakaran. Tidak ada sekat antara mahasiswa dan masyarakat. Semua saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tenaga demi satu tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Ketika api pertama menyala di dalam *Rocket Stove*, yang terlihat bukan hanya nyala api. Di balik kobaran itu tumbuh harapan baru. Harapan bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara yang lebih bijaksana, bahwa teknologi sederhana mampu memberikan manfaat nyata, dan bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah kecil yang dilakukan bersama.

Program ini juga menjadi ruang belajar bagi seluruh pihak. Masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan, sementara mahasiswa belajar bahwa pemberdayaan bukan tentang memberikan jawaban, melainkan tentang mendengarkan, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki masyarakat.

Rocket Stove akhirnya menjadi lebih dari sekadar tungku pembakaran. Ia menjadi simbol kolaborasi, inovasi, dan semangat kemandirian. Sebuah bukti bahwa aset terbesar sebuah desa bukan hanya sumber daya alamnya, tetapi juga masyarakat yang mau bergerak, belajar, dan tumbuh bersama.

Inilah kisah tentang api yang tidak hanya membakar biomassa, tetapi juga menyalakan kesadaran. Api yang menghangatkan semangat gotong royong. Api yang

menerangi jalan menuju pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Karena sejatinya, pengabdian bukan hanya tentang apa yang berhasil dibangun hari ini, tetapi tentang harapan yang terus menyala untuk masa depan.

"Api yang Menyalakan Harapan."

Dari Desa Dadapan, sebuah langkah kecil dimulai. Bersama masyarakat, bersama semangat pengabdian, menuju desa yang lebih bersih, lebih mandiri, dan lebih berkelanjutan.

BAB V : Kepulangan yang Menjadi Kenangan

"Yang berakhir hanyalah perjalanan, bukan cerita."

Tanpa terasa, perjalanan yang dahulu terasa begitu panjang mulai mendekati penghujung. Hari-hari yang pernah kami hitung satu per satu kini justru terasa terlalu cepat berlalu. Ada banyak hal yang telah terjadi, banyak tawa yang telah dibagikan, banyak cerita yang telah tumbuh, dan tanpa kami sadari, semuanya perlahan berubah menjadi kenangan.

Sebelum benar-benar meninggalkan tempat ini, kami memilih menikmati sisa waktu dengan cara yang sederhana: merayakan kebersamaan, berbagi kegembiraan, dan menciptakan satu-dua cerita terakhir yang kelak mungkin akan sering kami rindukan.

Kami tahu bahwa setiap pertemuan pada akhirnya akan membawa kita pada perpisahan. Namun, perpisahan bukan berarti semua harus berakhir. Sebab ada tempat yang mungkin kami tinggalkan, tetapi tidak akan pernah benar-benar hilang dari ingatan. Ada nama-nama yang mungkin tidak lagi kami jumpai setiap hari, tetapi akan tetap tinggal dalam cerita perjalanan kami.

Dan akhirnya, kami sampai pada sebuah kesadaran: yang kami bawa pulang bukan hanya barang-barang dari tempat ini, melainkan kenangan, pelajaran, dan potongan

kecil kehidupan yang pernah kami jalani bersama.

Merayakan Merdeka, Merayakan Kebersamaan



Tidak semua perjalanan pengabdian meninggalkan jejak yang sama. Ada yang hanya menjadi deretan foto di galeri telepon genggam, ada pula yang perlahan menjelma menjadi cerita yang menetap di hati. Bagi kami, Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, bukan sekadar tempat menjalankan program kerja, melainkan ruang yang mengajarkan arti kebersamaan dengan cara yang sangat sederhana. Kami datang dengan membawa rencana-rencana yang telah tersusun rapi, tetapi desa ini menghadirkan begitu banyak kisah yang bahkan tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Setiap sudut desa, setiap sapaan hangat masyarakat, dan setiap tawa anak-anak seolah menyusun mozaik kenangan yang akan sulit dipisahkan dari perjalanan kami sebagai mahasiswa pengabdian.

Memasuki bulan Agustus, suasana Desa Dadapan perlahan berubah. Bendera merah putih mulai berkibar di sepanjang jalan, gapura-gapura desa dihiasi ornamen sederhana, dan semangat masyarakat seakan tumbuh bersamaan dengan datangnya bulan kemerdekaan. Rasanya, bahkan angin yang berembus setiap pagi ikut membawa semangat yang berbeda. Desa yang biasanya tenang mendadak dipenuhi persiapan demi persiapan. Warga bergotong royong membersihkan lingkungan, pemuda sibuk menyiapkan perlengkapan lomba, sementara anak-anak setiap hari datang menghampiri kami dengan pertanyaan yang sama, *"Kak, besok ada acara apa lagi?"*

Pertanyaan sederhana itu justru menjadi penyemangat tersendiri bagi kami untuk memberikan yang terbaik.

Hari Minggu, 2 Agustus 2026, sejak pukul 07.00 WIB, halaman Balai Desa Dadapan mulai dipenuhi masyarakat dari setiap dusun. Masing-masing dusun mengirimkan minimal empat orang perwakilan untuk mengikuti jalan santai dengan mengenakan kostum hasil kreasi dari barang bekas atau benda-benda yang ada di sekitar. Kreativitas masyarakat benar-benar menjadi daya tarik utama pagi itu. Kardus bekas disulap menjadi pakaian bertema pahlawan, karung, plastik bekas, daun kelapa, botol minuman, hingga koran lama berubah menjadi kostum yang unik dan penuh imajinasi. Tidak ada yang merasa malu mengenakan hasil karya mereka, justru setiap peserta berjalan dengan penuh percaya diri sambil sesekali memamerkan kostumnya kepada penonton di sepanjang jalan. Suasana yang semula hanya dirancang sebagai kegiatan olahraga berubah menjadi ajang kreativitas yang menyatukan seluruh warga. Tawa, canda, dan tepuk tangan mengiringi setiap langkah peserta, seolah pagi itu Desa Dadapan sedang membuktikan bahwa semangat kemerdekaan dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana yang lahir dari kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selepas kegiatan itu, kami mulai menyadari bahwa kemeriahan Agustus bukan hanya terletak pada lomba dan hadiah. Ada sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu rasa memiliki. Masyarakat Dadapan tidak hanya hadir sebagai peserta, melainkan benar-benar menjadi bagian dari setiap kegiatan. Mereka saling membantu tanpa diminta, saling menyemangati, bahkan rela meluangkan waktu demi memastikan seluruh rangkaian acara berjalan lancar. Kebersamaan itu terasa begitu nyata hingga seolah-olah seluruh desa sedang merayakan satu pesta keluarga yang besar.

Memasuki malam 3 dan 4 Agustus 2026, tepat pukul 18.00 WIB, suasana Balai Desa Dadapan berubah menjadi lebih tenang dan khidmat. Ruangan yang pada siang hari digunakan untuk berbagai aktivitas masyarakat, malam itu dipenuhi anak-anak usia 7 hingga 10 tahun yang mengikuti kegiatan Tartil Al-Qur'an. Mereka datang dengan penuh semangat sambil membawa mushaf Al-Qur'an masing-masing. Kegiatan berlangsung dengan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Anak-anak membaca ayat demi ayat secara bergiliran, sementara para pendamping membantu memperbaiki bacaan dengan sabar. Di sela-sela kegiatan, terdengar suara anak-anak yang saling menyemangati dan sesekali tersenyum ketika berhasil membaca dengan lebih baik. Balai desa yang biasanya ramai oleh aktivitas warga malam itu dipenuhi lantunan ayat suci yang menghadirkan ketenangan, seolah menjadi jeda yang menyejukkan di tengah semarak perayaan bulan kemerdekaan.

Setiap malam, balai desa terasa memiliki suasana yang berbeda. Deretan anak-anak duduk rapi dengan wajah penuh perhatian, sementara suara bacaan Al-Qur'an bergantian memenuhi ruangan. Tidak terdengar hiruk-pikuk seperti pada kegiatan lomba, melainkan ketenangan yang perlahan menghangatkan suasana. Orang tua yang mengantar memilih menunggu dengan sabar di sekitar balai desa, sesekali memperhatikan putra-putri mereka dari kejauhan. Angin malam yang berembus pelan, cahaya lampu yang menerangi ruangan, dan lantunan ayat-ayat suci berpadu menciptakan suasana yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Rasanya, malam-malam itu menjadi pengingat bahwa perayaan kemerdekaan tidak hanya diisi dengan sorak-sorai, tetapi juga dapat dirayakan melalui upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda dengan penuh kasih sayang dan kebersamaan.

Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 5 dan 6 Agustus 2026 pukul 18.00 WIB, halaman desa kembali dipenuhi suara riang. Kali ini giliran anak-anak mengikuti

Fashion Show Cilik. Mereka datang mengenakan pakaian terbaik yang dimiliki. Ada yang memakai busana adat, pakaian profesi, hingga gaun sederhana yang dipadukan dengan senyum paling tulus. Sebelum naik ke atas panggung, sebagian dari mereka masih tampak gugup. Ada yang berkali-kali merapikan pakaian, ada pula yang menggenggam erat tangan ibunya. Namun begitu musik diputar dan nama mereka dipanggil, rasa takut itu perlahan berubah menjadi keberanian. Mereka melangkah dengan penuh percaya diri, sesekali melambaikan tangan kepada penonton yang memberikan tepuk tangan tanpa henti.

Melihat sorot mata orang tua yang penuh kebanggaan menjadi pemandangan yang sulit dilupakan. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat seorang anak berani menunjukkan kemampuannya, sementara seluruh desa memberikan dukungan tanpa syarat. Panggung sederhana malam itu terasa begitu megah karena dipenuhi harapan-harapan kecil yang sedang tumbuh. Kami percaya bahwa mungkin suatu hari nanti, keberanian anak-anak itu akan membawa mereka menuju panggung yang lebih besar. Dan jika hari itu benar-benar datang, semoga mereka masih mengingat bahwa langkah pertama mereka pernah dimulai dari Desa Dadapan.

Puncak seluruh rangkaian kegiatan berlangsung pada malam resepsi 8 Agustus 2026, pukul 18.00 WIB, yang digelar di Balai Desa Dadapan. Sejak sore hari masyarakat telah memenuhi halaman dan ruangan balai desa untuk menyaksikan berbagai penampilan yang telah dipersiapkan oleh siswa-siswi dari setiap lembaga pendidikan. Panggung sederhana yang berdiri di tengah balai desa malam itu tampak begitu hidup. Berbagai pertunjukan ditampilkan secara bergantian, mulai dari tari tradisional, pembacaan puisi, menyanyi, hingga penampilan kreativitas lainnya yang disambut tepuk tangan meriah dari para penonton. Gelak tawa, sorak dukungan, dan senyum bangga para orang tua menyatu menjadi suasana yang hangat dan

penuh kekeluargaan. Balai desa bukan lagi sekadar tempat berkumpul, melainkan menjadi ruang yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat untuk merayakan hasil kerja sama, bakat anak-anak, dan semangat persatuan yang tumbuh selama rangkaian kegiatan Agustusan.

Di tengah kemeriahan tersebut, kami saling memandang tanpa banyak bicara. Dalam hati, kami sadar bahwa waktu pengabdian kami perlahan mendekati akhir. Orang-orang yang dahulu hanya kami kenal melalui daftar nama kini telah menjadi keluarga yang selalu menyapa ketika kami melewati rumah mereka. Anak-anak yang awalnya malu kini berlari menghampiri setiap kali kami datang. Bahkan secangkir kopi yang disuguhkan warga pada malam-malam sederhana terasa jauh lebih hangat daripada hidangan mewah di tempat lain. Desa Dadapan mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu lahir dari sesuatu yang besar. Terkadang, ia tumbuh dari percakapan singkat di teras rumah, dari tawa anak-anak yang bermain tanpa lelah, atau dari kerja sama yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Pada akhirnya, kami memahami bahwa kemerdekaan tidak hanya dimaknai sebagai terbebasnya sebuah bangsa dari penjajahan. Kemerdekaan juga berarti memiliki ruang untuk saling menghargai, saling menguatkan, dan saling bertumbuh bersama. Selama berada di Desa Dadapan, kami tidak hanya merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi juga merayakan lahirnya persaudaraan yang mungkin akan terus hidup meskipun waktu telah membawa kami kembali ke tempat masing-masing.

Ketika kelak kami membuka kembali halaman-halaman kenangan ini, mungkin kami sudah lupa siapa yang memenangkan lomba kostum unik, siapa yang menjadi juara fashion show, atau penampilan mana yang paling meriah saat malam resepsi. Namun satu hal yang tidak akan pernah hilang adalah perasaan hangat yang kami bawa pulang dari

Desa Dadapan. Sebab desa ini telah mengajarkan bahwa pengabdian sejatinya bukan tentang seberapa banyak program yang berhasil dilaksanakan, melainkan tentang seberapa dalam hubungan yang berhasil dibangun. Dan di sanalah kami menemukan makna sesungguhnya dari tema *"Merayakan Merdeka, Merayakan Kebersamaan."* Sebuah kebersamaan yang tidak berhenti ketika rangkaian acara selesai, tetapi akan terus hidup dalam ingatan, menjadi cerita yang selalu ingin kami ulang setiap kali Agustus kembali datang.

Menutup Pengabdian Dengan Sejuta Kenangan

"Setiap pertemuan akan menemukan waktunya untuk berpisah. Namun, tidak semua perpisahan berarti berakhir, karena ada kenangan yang akan terus hidup dalam setiap langkah kehidupan. Waktu boleh berlalu, musim boleh berganti, tetapi kebersamaan yang terjalin dalam perjalanan pengabdian akan selalu memiliki tempat istimewa di dalam hati. Tawa yang pernah terdengar, perjuangan yang pernah dilalui, dan setiap cerita yang tercipta akan menjadi saksi bahwa kami pernah berjalan bersama, belajar bersama, dan tumbuh bersama."

Pengabdian bukan sekadar kewajiban akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Lebih dari itu, pengabdian adalah perjalanan yang mengajarkan arti pengabdian, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Di balik setiap program kerja yang terlaksana, tersimpan kerja keras, pengorbanan, serta kekompakan yang tidak dapat dinilai dengan angka. Banyak pelajaran hidup yang kami peroleh selama berada di tengah masyarakat, mulai dari belajar memahami perbedaan karakter, menghargai budaya, hingga membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak.

Sebagai penutup dari perjalanan panjang tersebut, kami sepakat untuk melaksanakan liburan bersama di Teduh Glamping Sumberwringin, Bondowoso. Liburan ini

bukan sekadar mencari hiburan atau melepas penat setelah menjalani berbagai aktivitas pengabdian, tetapi juga menjadi momen untuk mensyukuri seluruh proses yang telah kami lalui bersama. Kami ingin menutup kisah pengabdian ini dengan kebahagiaan, tawa, dan kenangan yang akan selalu kami ingat di masa mendatang.

Perjalanan menuju Teduh Glamping dipenuhi suasana hangat dan penuh canda. Di sepanjang perjalanan, kami saling berbagi cerita mengenai pengalaman selama pengabdian. Sesekali tawa pecah ketika mengingat kejadian-kejadian lucu yang pernah kami alami. Ada pula momen ketika kami mengenang berbagai tantangan yang sempat membuat lelah, tetapi pada akhirnya mampu kami lalui berkat semangat kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain.

Sesampainya di Teduh Glamping, kami disambut oleh udara pegunungan yang begitu sejuk, hamparan pepohonan hijau yang memanjakan mata, serta suasana alam yang tenang dan damai. Keindahan alam tersebut membuat kami merasa seolah seluruh rasa lelah selama menjalankan pengabdian perlahan menghilang. Tempat ini menjadi ruang yang tepat untuk beristirahat, menikmati keindahan ciptaan Allah SWT, sekaligus merefleksikan perjalanan pengabdian yang telah kami selesaikan.

Selama berada di lokasi, kami melakukan berbagai kegiatan sederhana namun penuh makna. Kami menikmati kebersamaan dengan berbincang santai, mengabadikan momen melalui foto bersama, menikmati makanan, bermain, dan tertawa tanpa memikirkan kesibukan yang sebelumnya kami jalani. Setiap detik terasa begitu berharga karena kami menyadari bahwa kesempatan berkumpul seperti ini mungkin akan semakin jarang ketika masing-masing kembali menjalani aktivitas di kampus maupun kehidupan pribadi.

Liburan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk saling menyampaikan rasa terima kasih. Terima kasih atas kerja sama, pengertian, kesabaran, dan semangat yang telah diberikan selama pelaksanaan pengabdian. Kami menyadari bahwa keberhasilan setiap program bukanlah hasil kerja satu orang, melainkan buah dari kekompakan seluruh anggota kelompok. Perbedaan pendapat yang pernah terjadi justru mengajarkan kami untuk saling menghargai dan menemukan solusi terbaik demi tercapainya tujuan bersama.

Di tengah keheningan alam Teduh Glamping, kami juga merenungkan begitu banyak pelajaran yang telah diberikan oleh pengabdian. Pengalaman hidup bersama masyarakat telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pengabdian yang telah kami lakukan mungkin sederhana, tetapi kami percaya bahwa setiap kebaikan sekecil apa pun akan memberikan manfaat bagi orang lain.

Menjelang sore, kami kembali mengabadikan momen dengan berfoto bersama. Senyum yang terpancar di wajah setiap anggota bukan hanya menggambarkan kebahagiaan karena sedang berlibur, tetapi juga rasa bangga karena telah berhasil menyelesaikan salah satu perjalanan penting dalam kehidupan sebagai mahasiswa. Foto-foto tersebut akan menjadi pengingat bahwa kami pernah berada dalam satu perjuangan, satu tujuan, dan satu keluarga bernama pengabdian.

Pada akhirnya, kami menyadari bahwa kenangan terbaik bukanlah tentang seberapa jauh perjalanan yang ditempuh atau seberapa indah tempat yang dikunjungi. Kenangan terbaik adalah tentang siapa saja yang berjalan bersama di sepanjang perjalanan itu. Teduh Glamping Sumberwringin Bondowoso menjadi saksi bisu atas tawa, doa, harapan, dan persahabatan yang kami bangun selama

pengabdian. Semoga kebersamaan ini tidak berhenti sampai di sini, tetapi tetap terjalin meskipun waktu terus berjalan dan masing-masing melangkah menuju masa depan.

Jejak Cinta dan Kenangan di Tanah Dadapan

Pagi itu, embun masih setia menempel di ujung daun tebu yang membentang luas di sepanjang jalan masuk Desa Dadapan. Sinar matahari mulai mengintip malu-malu dari balik bukit, menyinari atap-atap rumah warga dan sawah yang menghijau. Namun, bagi kami para mahasiswa pengabdian Universitas Islam Negeri (UIN) Khas Jember, keindahan pagi ini terasa berbalut rasa haru yang mendalam. Hari ini adalah babak terakhir dari perjalanan pengabdian kami di tanah Bondowoso ini. Hari di mana kami harus mengucapkan kata perpisahan pada desa yang selama hampir dua bulan ini telah berubah menjadi rumah kedua bagi kami.

Masih terngiang jelas dalam ingatan, saat pertama kali kaki kami menapak di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Bondowoso. Wajah-wajah polos kami saat itu masih menyiratkan rasa canggung, ragu, dan sedikit lelah setelah perjalanan jauh dari Jember. Namun, segala kekhawatiran itu luruh seketika saat disambut dengan senyum terhangat oleh Bapak Kepala Desa, perangkat desa, dan warga sekitar. Sapaan ramah mereka seolah berkata, *"Kalian sudah sampai di rumah."*

Hari-hari pengabdian kami pun dimulai dengan semangat yang membara. Sebagai mahasiswa yang membawa nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan, kami berusaha membaur sepenuhnya dengan irama kehidupan warga Dadapan. Pagi-pagi buta, kami sudah bangun menyambut fajar, ikut warga ke ladang, membantu mengairi sawah, atau sekadar mendengarkan cerita para petani tentang kesuburan tanah Bondowoso yang terkenal itu.

Siang harinya, fokus kami beralih pada pelaksanaan program kerja. Mulai dari memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah, sosialisasi atau pelatihan bagaimana cara penggunaan proker utama kami yakni *rocket stove*, hingga sosialisasi kesehatan dan kebersihan lingkungan. Namun, momen yang paling membekas di hati kami adalah saat sore menjelang dan malam hari tiba. Bersama anak-anak desa, kami berkumpul di musholla sederhana untuk mengaji Al-Qur'an. Lantunan ayat suci yang terdengar merdu dan polos dari bibir mereka menjadi musik terindah yang menenangkan jiwa kami. Di sana, kami tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi justru kami yang belajar tentang ketulusan dan semangat menuntut ilmu yang tinggi dari mereka.

Kebersamaan itu terasa begitu manis hingga membuat kami lupa akan berlalunya waktu. Seringkali kami duduk lesehan di teras rumah warga, ditemani secangkir kopi khas Bondowoso yang pahit namun nikmat, berdiskusi santai tentang harapan masa depan desa ini. Tawa kami pecah saat bekerja bakti membersihkan jalan atau memperbaiki fasilitas umum, meski keringat bercucuran dan pakaian kami penuh debu. Di Desa Dadapan, sekat antara *"mahasiswa"* dan *"warga"* perlahan hilang, yang tersisa hanyalah ikatan persaudaraan yang kian hari kian erat.

Namun, waktu terus berjalan dan tak bisa ditahan. Kabar bahwa masa tugas kami akan segera usai membuat suasana perlahan berubah menjadi sendu. Warga desa pun tak kalah sibuk, mereka bergotong royong menyiapkan segala keperluan untuk acara perpisahan kami. Tidak ada kemewahan, namun segala hidangan dan hiasan yang ada terasa begitu istimewa karena diracik dan disusun dengan penuh kasih sayang.

Momen perpisahan yang dinanti sekaligus ditakuti itu pun tiba. Balai desa yang biasanya riuh dengan urusan administrasi, hari itu dipenuhi oleh warga dari berbagai

usia. Suasana menjadi hening dan berubah haru saat perwakilan dari kami menyampaikan sepatah kata. Dengan suara bergetar, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas sambutan luar biasa ini, serta memohon maaf apabila selama mengabdi masih banyak kekurangan atau tingkah laku kami yang kurang berkenan.

Saat giliran Bapak Kepala Desa memberikan sambutan, tak kuasa kami menahan air mata. Beliau memuji semangat dan kerja keras rekan-rekan mahasiswa UIN Khas Jember, dan berpesan dengan suara yang berat, *"Jangan jadikan perpisahan ini sebagai akhir silaturahmi. Anggaplah Desa Dadapan ini sebagai kampung halaman kalian sendiri. Pintu rumah kami akan selalu terbuka kapan pun kalian rindu pulang."* Kalimat itu menancap kuat di sanubari kami.

Puncak keharuannya terjadi saat kami saling bersalaman dan berpelukan satu per satu. Ibu-ibu warga desa tampak menyeka air mata, anak-anak kecil yang biasanya ceria pun tampak murung seolah tak ingin kami pergi. Kami bertukar kenang-kenangan sederhana, bukan sebagai tanda pamungkas, melainkan sebagai pengingat bahwa pernah ada kisah indah yang terukir di sini.

Kini, tugas KKN ini telah selesai kami jalankan. Namun, bagi kami, maknanya jauh melampaui sekadar nilai atau syarat kelulusan dari kampus. Pengabdian di Desa Dadapan telah mengajarkan kami arti sesungguhnya dari menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Kami pulang membawa ilmu baru, perspektif yang lebih luas, dan sahabat-sahabat baru yang luar biasa.

Terima kasih Desa Dadapan, terima kasih warga Grujugan, terima kasih Bondowoso. Kalian telah menjadi guru terbaik bagi kami dalam hal kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan. Kelak, kami berjanji akan kembali menapakkan kaki di tanah ini, menyambung kembali tali silaturahmi yang telah terjalin indah. Sampai jumpa lagi, kenangan terindah kami. Jejak langkah kami

mungkin pergi, namun hati kami akan tetap tinggal di sini, bersama kalian..

Bukan Sekadar 40 Hari

Karena Ada Cerita Yang Tang Ikut Pulang

Bukan Sekadar 40 Hari: Ada Cerita yang Tak Ikut Pulang merupakan rekaman perjalanan mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Dadapan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, perjalanan ini menjadi ruang pembelajaran tentang kehidupan sosial, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui berbagai kisah, pembaca diajak menyelami dinamika kehidupan di posko, mulai dari rutinitas sederhana, kebersamaan, hingga proses membangun kekompakan di tengah perbedaan. Pengalaman mengajar anak-anak di mushola dan sekolah, mengikuti pengajian, kegiatan shalawat, serta membantu pelayanan Posyandu Dahlia memperlihatkan bagaimana pengabdian tumbuh melalui interaksi dan kedekatan dengan masyarakat.

Di sisi lain, tantangan dalam kerja sama kelompok dan pelaksanaan program pemberdayaan menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Inisiatif pembuatan Rocket Stove sebagai teknologi tepat guna untuk mendukung pengelolaan biomassa dan mengurangi asap pembakaran menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai melalui langkah sederhana yang dilakukan bersama.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005